



---

## Kesiapan Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Kegiatan Pra-Pembelajaran

Ahmad Husein <sup>1\*</sup>, Ali Yusron <sup>2</sup>, Arianto <sup>3</sup>, Atika <sup>4</sup>, Nurmaida Sari <sup>5</sup>

---

### Correspondensi Author

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email:

[huseinahmad9897@gmail.com](mailto:huseinahmad9897@gmail.com)

[aliyusronsiregar13@gmail.com](mailto:aliyusronsiregar13@gmail.com)

[ari323355@gmail.com](mailto:ari323355@gmail.com)

[atikapakpahan2@gmail.com](mailto:atikapakpahan2@gmail.com)

[nurmaidasari936@gmail.com](mailto:nurmaidasari936@gmail.com)

### Keywords :

Kesiapan Belajar;

Siswa Sekolah Dasar.

Kegiatan Pra-Pembelajaran;

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji peran kegiatan pra-pembelajaran dalam membentuk kesiapan belajar siswa sekolah dasar, yang mencakup aspek kognitif, fisik, emosional, dan sosial. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis implementasi kegiatan pra-pembelajaran dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa di SD Negeri 116 Percontohan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru SD Negeri 116. Percontohan dengan jumlah siswa 25 dan 4 guru sebagai informan Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pra-pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, seperti upacara, senam pagi, kegiatan keagamaan, literasi, dan seni, memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan belajar siswa. Kegiatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, konsentrasi, kestabilan emosi, kemampuan berpikir, serta motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, integrasi berbagai kegiatan tersebut membentuk sistem kesiapan belajar yang holistik dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian tentang strategi pembelajaran berbasis kesiapan belajar, serta secara praktis menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam merancang kegiatan pra-pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

**Abstract.** This study examines the role of pre-learning activities in shaping the learning readiness of elementary school students, which includes cognitive, physical, emotional, and social aspects. The purpose of the study is to describe and analyze the implementation of pre-learning activities in increasing students' learning readiness in SD Negeri 116 Pilot. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. The subjects of this study are students and teachers of SD Negeri 116 Pilot with a total of 25 students and 4 teachers as informants Data was collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through the

*stages of data reduction, presentation, and conclusion drawn. The validity of the data in this study is maintained through source triangulation techniques and triangulation techniques, namely by comparing information obtained from various informants and using several data collection methods. The results of the study show that pre-learning activities that are carried out regularly and in a structured manner, such as ceremonies, morning exercises, religious activities, literacy, and art, make a positive contribution to students' learning readiness. These activities have been proven to be able to improve discipline, concentration, emotional stability, thinking skills, and student learning motivation. Overall, the integration of these various activities forms a holistic learning readiness system and supports the creation of a more optimal learning process. This research makes a theoretical contribution in enriching the study of learning readiness-based learning strategies, as well as practically becoming a reference for teachers and schools in designing effective and sustainable pre-learning activities.*

---

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License*



## **Pendahuluan**

Proses pembelajaran di sekolah dasar pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada upaya menyiapkan kondisi peserta didik agar mampu mengikuti kegiatan belajar secara optimal (Purwaningsih, 2025). Dalam praktik pendidikan, keberhasilan pembelajaran sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari guru, lingkungan belajar, maupun dari kondisi internal siswa itu sendiri. Kondisi internal tersebut meliputi kesiapan fisik, mental, serta motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Ketika siswa berada dalam keadaan yang siap untuk belajar, maka mereka cenderung lebih mudah menerima informasi, memahami materi, serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas (Saputra et al, 2025).

Jenjang sekolah dasar, kesiapan belajar siswa menjadi aspek yang sangat penting karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan awal baik secara kognitif maupun emosional (Sahabuddin et al, 2024). Anak usia sekolah dasar membutuhkan proses penyesuaian sebelum memasuki kegiatan belajar inti, sehingga diperlukan kegiatan yang dapat membantu mereka mengondisikan diri secara bertahap. Tanpa adanya proses pengondisian tersebut, siswa sering kali mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian, kurang fokus, serta belum menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan awal sebelum pembelajaran dimulai memiliki peranan strategis dalam membangun kesiapan belajar siswa (Wahyuningrum, 2025).

Salah satu upaya untuk membangun kesiapan belajar siswa dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan pra-pembelajaran sebelum kegiatan inti dimulai. Kegiatan ini dapat berupa berbagai aktivitas awal seperti literasi, senam pagi, doa bersama, maupun kegiatan kreatif lain yang bertujuan untuk merangsang kesiapan fisik, mental, dan emosional siswa (Rahayu et al, 2025). Kesiapan belajar menjadi salah satu unsur utama yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, terutama pada tingkat sekolah dasar (Suherman et al., 2024). Secara konsep, kesiapan belajar tidak

hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir (kognitif), tetapi juga mencakup kondisi fisik, emosional, dan sosial peserta didik dalam menerima serta mengolah informasi yang diberikan. Dalam kajian psikologi pendidikan, kesiapan belajar dipandang sebagai kondisi awal yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran (Masruroh et al, 2025). Apabila kesiapan belajar siswa belum terbentuk dengan baik, maka proses pembelajaran cenderung berjalan kurang optimal dan berimplikasi pada rendahnya hasil belajar yang dicapai (Juhari, 2025). Sejalan dengan itu, dijelaskan bahwa mutu pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum maupun strategi pengajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan peserta didik sebelum mengikuti kegiatan belajar (Dhera et al., 2024).

Berbagai negara mulai menaruh perhatian yang lebih besar terhadap kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa, dalam perkembangan pendidikan saat ini (Rustiani et al, 2025). Berbagai aktivitas seperti literasi pagi, latihan fisik ringan, pembiasaan nilai-nilai karakter, hingga kegiatan keagamaan semakin banyak diterapkan, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Adawiyah et al., 2025). Di Indonesia sendiri, penerapan Kurikulum Merdeka turut menegaskan pentingnya pembentukan karakter sekaligus kesiapan belajar melalui kegiatan pembiasaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah (Widianti et al., 2025). Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, kegiatan pra-pembelajaran kerap belum dirancang secara terstruktur dan juga belum banyak dikaji secara ilmiah untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap kesiapan belajar siswa (Avandra, 2022).

Permasalahan tersebut semakin penting untuk diperhatikan ketika melihat kondisi nyata di lapangan, di mana masih terdapat siswa yang belum mampu berkonsentrasi dengan baik, cepat merasa bosan, serta menunjukkan motivasi belajar yang rendah pada awal kegiatan pembelajaran. Rendahnya keterlibatan siswa di tahap awal pembelajaran menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar (Hasani et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa masih belum menjadi fokus utama dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari. Padahal, apabila kondisi awal siswa belum siap secara optimal, berbagai upaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpotensi tidak mencapai hasil yang diharapkan secara maksimal.

Berbagai studi sebelumnya telah menelaah beragam bentuk kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran, seperti literasi pagi, aktivitas fisik, serta pembiasaan karakter, dan menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memiliki potensi dalam meningkatkan konsentrasi, motivasi, serta keterlibatan siswa selama proses belajar (Cahyani, 2023). Sebagai contoh, penelitian yang mengungkapkan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan sebelum pembelajaran mampu membantu meningkatkan fokus sekaligus capaian akademik siswa (Hibatulloh, 2024). Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan literasi yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dapat mendukung kesiapan kognitif siswa dalam menerima materi (Asisi et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung mengkaji satu jenis kegiatan secara terpisah, sehingga belum banyak yang membahas secara menyeluruh mengenai integrasi berbagai kegiatan pra-pembelajaran dalam konteks sekolah dasar (Maulida et al, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian dengan menelaah secara lebih mendalam pelaksanaan berbagai kegiatan pra-pembelajaran di sekolah dasar serta hubungannya dengan kesiapan belajar siswa. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada hasil yang dicapai, tetapi juga pada proses serta dinamika yang terjadi selama pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis pelaksanaan kegiatan pra-pembelajaran dalam upaya meningkatkan kesiapan belajar siswa sekolah dasar. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai strategi pembelajaran yang berfokus pada kesiapan belajar peserta didik. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang serta mengembangkan kegiatan pra-pembelajaran yang lebih terarah, efektif, dan berkesinambungan.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni mengkaji kegiatan pra-pembelajaran secara integratif dan komprehensif dalam satu kesatuan praktik pembiasaan di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menelaah satu jenis kegiatan secara terpisah, seperti literasi pagi atau aktivitas fisik saja, penelitian ini memadukan berbagai bentuk kegiatan pra-pembelajaran meliputi literasi, aktivitas fisik ringan, pembiasaan karakter, dan kegiatan spiritual untuk dianalisis secara holistik dalam kaitannya dengan kesiapan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil atau dampak akhir, tetapi juga menelaah proses pelaksanaan serta dinamika yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana desain dan implementasi kegiatan pra-pembelajaran dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan belajar siswa sekolah dasar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi kegiatan pra-pembelajaran dalam membentuk kesiapan belajar siswa. Melalui metode deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis, faktual, dan kontekstual mengenai rangkaian kegiatan pra-pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 116 Percontohan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 116 Percontohan pada bulan Februari 2026 dengan subjek penelitian meliputi guru dan siswa sekolah dasar. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 25 orang, yang merupakan satu kelas yang diamati selama pelaksanaan kegiatan pra-pembelajaran.

Berdasarkan jumlah tersebut, 3 orang siswa dipilih sebagai informan untuk diwawancarai secara mendalam guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengalaman dan respons siswa terhadap kegiatan pra-pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan 4 orang guru sebagai informan yang diwawancarai untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan pra-pembelajaran di sekolah. Pemilihan jumlah informan wawancara yang terbatas dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan, sehingga data yang diperoleh lebih fokus dan mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada kualitas dan kedalaman informasi dibandingkan dengan jumlah responden.

Peneliti berperan sebagai praktikan dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL), sehingga terlibat langsung dalam aktivitas sekolah. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati, mengalami, sekaligus memahami secara lebih utuh

pelaksanaan kegiatan pra-pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pagi seperti upacara, senam, kegiatan keagamaan, literasi, serta kegiatan seni yang dilakukan sebelum pembelajaran inti dimulai.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan PPL sehingga dapat mengamati secara nyata pelaksanaan kegiatan pra-pembelajaran, mulai dari proses kegiatan, tingkat keterlibatan siswa, hingga kondisi kesiapan belajar yang ditunjukkan. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dengan menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi mengenai tujuan, perencanaan, serta evaluasi kegiatan pra-pembelajaran. Wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk mengetahui pengalaman serta respons mereka terhadap kegiatan tersebut.

Adapun data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan menggunakan lembar dokumentasi, yang meliputi jadwal kegiatan sekolah, perangkat pembelajaran, catatan harian, serta dokumentasi foto kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memberikan keunggulan karena peneliti tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga bagian dari kegiatan sehingga data yang diperoleh lebih alami dan mendalam. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar data yang diperoleh lebih fleksibel dan kaya informasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan di lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, khususnya terkait implementasi kegiatan pra-pembelajaran dan dampaknya terhadap kesiapan belajar siswa. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan melihat pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dikumpulkan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai implementasi kegiatan pra-pembelajaran, yang meliputi upacara, senam, kegiatan keagamaan, literasi, dan seni, dalam membentuk kesiapan belajar siswa. Keterlibatan peneliti sebagai praktikan PPL juga menjadi keunggulan tersendiri karena memungkinkan pengumpulan data yang lebih autentik dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### ***Hasil Penelitian***

Hasil penelitian ini menggambarkan secara nyata bagaimana implementasi kegiatan pra-pembelajaran di SD Negeri 116 Percontohan berkontribusi terhadap kesiapan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan PPL, ditemukan bahwa kegiatan pra-pembelajaran telah dilaksanakan secara rutin dan

terstruktur setiap hari sebelum pembelajaran inti dimulai. Kegiatan tersebut meliputi upacara pagi (hari tertentu), senam pagi, kegiatan keagamaan, literasi, serta aktivitas seni. Secara umum, implementasi kegiatan pra-pembelajaran menunjukkan pengaruh positif terhadap kesiapan belajar siswa yang ditinjau dari aspek fisik, mental, dan emosional. Siswa terlihat lebih fokus, disiplin, serta memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan upacara pagi, ditemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan keteraturan. Berdasarkan hasil observasi, sekitar 85% siswa hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan dengan tertib. Guru menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu membentuk sikap tanggung jawab dan kesiapan mental siswa sebelum memasuki pembelajaran. Kegiatan senam pagi memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan fisik siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah mengikuti senam, siswa terlihat lebih segar dan bersemangat. Sekitar 78% siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif di awal pembelajaran dibandingkan hari tanpa kegiatan fisik. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa cenderung lebih fokus dan tidak mudah mengantuk setelah melakukan aktivitas fisik ringan.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti sholat dhuha secara berjama'ah dan pembacaan ayat pendek, berkontribusi terhadap kesiapan emosional dan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa sekitar 80% siswa menunjukkan sikap yang lebih tenang dan terkendali setelah kegiatan ini berlangsung. Siswa juga terlihat lebih sopan dan siap mengikuti arahan guru di kelas. Kegiatan literasi, siswa diberikan waktu untuk membaca buku dilapangan sekolah kemudian menjelaskan ulang apa yang ia baca Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membantu siswa lebih siap secara kognitif dalam menerima materi pelajaran.

Guru menyampaikan bahwa siswa yang rutin mengikuti kegiatan literasi cenderung lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Sementara itu, kegiatan seni seperti menyanyi atau menari, dan drama memberikan dampak positif terhadap suasana belajar. Siswa terlihat lebih rileks dan antusias. Sekitar 82% siswa menunjukkan ekspresi positif dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Hal ini berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa saat memasuki pembelajaran inti.

*Table 1. Hasil Observasi*

Jenis Kegiatan	Aspek Kesiapan yang Terlihat	Keterlibatan Siswa (%)	Dampak Utama
Upacara	Disiplin, mental	85%	Siswa lebih tertib dan siap belajar
Senam	Fisik, konsentrasi	78%	Siswa lebih segar dan fokus
Keagamaan	Emosional, karakter	80%	Siswa lebih tenang dan terkendali
Literasi	Kognitif	75%	Meningkatkan pemahaman dan minat baca
Seni	Motivasi, suasana belajar	82%	Siswa lebih antusias dan rileks

Berdasarkan tabel 1 di atas, Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan pra-pembelajaran di SD Negeri 116 Percontohan berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan belajar siswa. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi memiliki peran penting dalam membangun kondisi belajar yang optimal sebelum pembelajaran dimulai. Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana strategi pra-pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar.

**Table 2. Hasil Wawancara**

Kode	Indikator	Wawancara	Kategori	Interpretasi
W-G1	Kesiapan awal siswa	Siswa belum fokus jika langsung belajar tanpa kegiatan awal	Kesiapan mental	Pra-pembelajaran berfungsi sebagai tahap transisi menuju kesiapan belajar
W-G2	Aktivitas senam	Senam membuat siswa lebih segar dan aktif di kelas	Kesiapan fisik	Aktivitas fisik meningkatkan energi dan konsentrasi siswa
W-G3	Kegiatan keagamaan	Setelah baca Sholawat, siswa lebih tenang dan mudah diarahkan	Kesiapan emosional	Kegiatan keagamaan membantu regulasi emosi siswa
W-G4	Kegiatan literasi	Siswa yang membaca sebelum belajar lebih cepat memahami materi	Kesiapan kognitif	Literasi awal mengaktifkan kemampuan berpikir siswa
W-S1	Senam pagi	Senam membuat tubuh tidak mudah lelah dan lebih semangat	Kesiapan fisik	Aktivitas fisik berdampak pada kesiapan tubuh untuk belajar
W-S2	Literasi	Membaca membantu lebih mudah memahami pelajaran	Kesiapan kognitif	Literasi meningkatkan kesiapan menerima materi
W-S3	Kegiatan seni	Kegiatan seni membuat belajar terasa lebih santai dan menyenangkan	Kesiapan emosional	Suasana positif meningkatkan motivasi dan kenyamanan belajar

Berdasarkan Tabel 2, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pra-pembelajaran memiliki kontribusi yang beragam terhadap kesiapan belajar siswa, baik dari aspek mental, fisik, emosional, maupun kognitif. Guru dan siswa sama-sama mengungkapkan bahwa aktivitas seperti senam pagi, literasi, kegiatan keagamaan, dan kegiatan seni tidak hanya membantu siswa lebih fokus dan berenergi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih tenang, nyaman, dan menyenangkan. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan pra-pembelajaran berperan sebagai tahap transisi yang penting dalam mempersiapkan kondisi awal siswa sebelum memasuki inti pembelajaran di kelas.

**Tabel 3. Triangulasi Data Penelitian**

Fokus Temuan	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Kesimpulan
Kesiapan mental dan kedisiplinan siswa melalui kegiatan upacara	Sekitar 85% siswa hadir tepat waktu dan mengikuti upacara dengan tertib	Guru menyatakan upacara membantu membentuk sikap disiplin dan kesiapan mental sebelum belajar	Upacara pagi berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesiapan mental siswa
Kesiapan fisik melalui kegiatan senam pagi	78% siswa terlihat lebih aktif, segar, dan siap mengikuti pelajaran setelah senam	Guru dan siswa menyatakan senam membuat tubuh lebih segar dan meningkatkan konsentrasi	Senam pagi meningkatkan energi fisik dan konsentrasi siswa sebelum pembelajaran
Kesiapan emosional melalui kegiatan keagamaan	Siswa terlihat lebih tenang dan tertib setelah kegiatan keagamaan	Guru menyampaikan sekitar 80% siswa lebih mudah diarahkan setelah kegiatan keagamaan	Kegiatan keagamaan membantu menstabilkan emosi dan membentuk karakter siswa
Kesiapan kognitif melalui kegiatan literasi	Sekitar 75% siswa aktif membaca dan mampu menjelaskan kembali isi bacaan	Guru menyatakan siswa yang membaca sebelum belajar lebih mudah memahami materi	Literasi sebelum pembelajaran meningkatkan kesiapan berpikir dan pemahaman siswa
Motivasi belajar melalui kegiatan seni	82% siswa menunjukkan ekspresi positif dan keterlibatan aktif	Siswa menyatakan kegiatan seni membuat suasana belajar lebih menyenangkan	Kegiatan seni menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan meningkatkan motivasi siswa

Berdasarkan tabel 3, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pra-pembelajaran di SD Negeri 116 Percontohan memberikan pengaruh yang baik terhadap kesiapan siswa dalam mengikuti proses belajar. Kegiatan yang dilakukan secara terjadwal, seperti upacara pagi, senam, aktivitas keagamaan, literasi membaca, serta kegiatan seni, terbukti membantu mempersiapkan siswa sebelum pembelajaran utama dimulai. Rangkaian aktivitas tersebut tidak hanya membentuk sikap disiplin, tetapi juga meningkatkan kebugaran fisik, menumbuhkan ketenangan emosi, dan mendukung kesiapan berpikir siswa. Secara umum, setelah mengikuti kegiatan pra-pembelajaran, siswa tampak lebih berkonsentrasi, lebih aktif, dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi saat mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pra-pembelajaran dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menciptakan kondisi awal belajar yang lebih kondusif di lingkungan sekolah dasar.

### ***Pembahasan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pra-pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 116 Percontohan memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesiapan belajar siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas sebelum pembelajaran dimulai, tetapi juga memiliki makna pedagogis yang penting dalam mempersiapkan kondisi siswa secara menyeluruh. Kesiapan belajar dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu kesiapan fisik, psikologis, emosional, serta kesiapan kognitif siswa. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan berperan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi awal yang harus dimiliki peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal (Munzir, 2019).

Jika dianalisis dari perspektif teori belajar, kesiapan merupakan salah satu prinsip penting yang memengaruhi keberhasilan individu dalam menerima dan mengolah informasi. Prinsip kesiapan menekankan bahwa proses belajar akan berjalan lebih efektif ketika kondisi internal siswa telah berada pada tahap siap untuk menerima stimulus pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, berbagai kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran seperti senam pagi, kegiatan keagamaan, literasi, dan kegiatan seni berfungsi sebagai stimulus awal yang membantu membentuk kesiapan tersebut. Rangkaian aktivitas ini dapat dipahami sebagai proses pengondisian awal yang membantu siswa beralih dari kondisi informal menuju situasi belajar yang lebih terstruktur. Pandangan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan awal sebelum pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar serta meningkatkan kesiapan mental untuk mengikuti pembelajaran (Raraswati et al., 2022).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan senam pagi memberikan kontribusi terhadap kesiapan fisik siswa yang berdampak pada meningkatnya konsentrasi belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan senam terlihat lebih segar, aktif, dan lebih fokus ketika pembelajaran dimulai. Secara ilmiah, aktivitas fisik ringan diketahui mampu meningkatkan sirkulasi darah ke otak sehingga membantu meningkatkan fungsi kognitif dan konsentrasi belajar siswa (Rezkillah, 2025). Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan sebelum pembelajaran dapat membantu mengaktifkan kondisi tubuh siswa sehingga mereka lebih siap secara fisiologis untuk mengikuti proses belajar. Dengan demikian, kegiatan senam pagi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas olahraga semata,

tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kesiapan fisik dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang melakukan aktivitas fisik sebelum pembelajaran memiliki tingkat fokus dan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak melakukan aktivitas fisik (Nurhidayah et al, 2024).

Selain kesiapan fisik, kegiatan keagamaan juga memberikan kontribusi terhadap kesiapan emosional siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa yang mengikuti kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran terlihat lebih tenang, lebih mudah diarahkan, serta menunjukkan sikap yang lebih tertib selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat membantu menciptakan kondisi emosional yang lebih stabil sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, kondisi emosional yang stabil merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi dalam pembentukan karakter, tetapi juga membantu menciptakan kondisi emosional yang lebih positif sehingga mendukung proses belajar siswa (Azizurrahman et al., 2023).

Kegiatan literasi yang dilakukan sebelum pembelajaran juga memberikan kontribusi terhadap kesiapan kognitif siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang mengikuti kegiatan membaca sebelum pembelajaran terlihat lebih siap dalam menerima materi pelajaran. Kebiasaan membaca membantu siswa mengaktifkan proses berpikir serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi dapat berfungsi sebagai pemanasan kognitif yang membantu mengaktifkan kemampuan berpikir siswa sebelum memasuki proses pembelajaran yang lebih kompleks. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga membantu mempersiapkan kemampuan berpikir mereka sebelum menerima materi pelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan literasi memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan belajar serta peningkatan kemampuan akademik siswa (Pranyoto et al, 2025).

Selain itu, kegiatan seni juga menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih antusias dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif setelah mengikuti kegiatan seni seperti menyanyi, menari, atau drama. Aktivitas seni menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan sehingga membantu mengurangi ketegangan sebelum proses belajar dimulai. Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional yang positif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa senang dan nyaman, mereka cenderung lebih terbuka terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas seni dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta meningkatkan motivasi belajar siswa (Oktira, 2019).

Jika dianalisis secara keseluruhan, rangkaian kegiatan pra-pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 116 Percontohan membentuk suatu sistem yang mendukung kesiapan belajar siswa secara terpadu. Setiap kegiatan memiliki fungsi yang berbeda, tetapi secara bersama-sama berkontribusi dalam menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif. Senam pagi membantu meningkatkan kesiapan fisik siswa, kegiatan keagamaan mendukung kestabilan emosional, kegiatan literasi meningkatkan kesiapan kognitif,

sedangkan kegiatan seni membantu meningkatkan motivasi serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pra-pembelajaran tidak terletak pada satu jenis aktivitas tertentu, tetapi pada kombinasi berbagai aktivitas yang saling melengkapi dalam mempersiapkan kondisi belajar siswa secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini juga mempertegas bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode penyampaian materi yang digunakan oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi awal siswa ketika memasuki proses belajar. Kondisi awal tersebut meliputi kesiapan fisik, mental, emosional, serta motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesiapan belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas (Khabibah et al., 2023). Selain berdampak pada kesiapan belajar, kegiatan pra-pembelajaran juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama, siswa belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan positif yang mendukung perkembangan kepribadian mereka. Dalam jangka panjang, kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan individu yang memiliki kesiapan akademik, emosional, serta sosial yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dengan demikian, kegiatan pra-pembelajaran seharusnya tidak dipandang sebagai aktivitas tambahan yang bersifat pelengkap, tetapi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Dalam konteks pendidikan saat ini, pelaksanaan kegiatan pra-pembelajaran menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran, seperti rendahnya konsentrasi belajar, kurangnya motivasi siswa, serta belum optimalnya kesiapan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penerapan kegiatan pra-pembelajaran secara terstruktur dan konsisten dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa kesiapan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di tingkat sekolah dasar, terutama di SD Negeri 116 Percontohan. Kesiapan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga meliputi kondisi fisik, emosional, dan sosial yang saling berhubungan dalam menunjang proses belajar yang efektif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan pra-pembelajaran yang dirancang secara sistematis, seperti upacara, senam pagi, aktivitas keagamaan, literasi, serta kegiatan seni, memberikan pengaruh positif dalam membentuk kesiapan belajar siswa. Masing-masing kegiatan memiliki fungsi yang berbeda, seperti membangun kedisiplinan, meningkatkan kebugaran dan daya konsentrasi, menjaga kestabilan emosi, hingga mengasah kemampuan berpikir serta meningkatkan motivasi belajar. Secara terpadu, seluruh kegiatan tersebut membentuk suatu sistem kesiapan belajar yang menyeluruh dan saling mendukung. Oleh karena itu, kegiatan pra-pembelajaran tidak sepatutnya dianggap sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Pelaksanaan yang berkelanjutan terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan partisipasi siswa, serta membantu pencapaian hasil belajar yang lebih maksimal. Dalam jangka panjang, kegiatan ini juga berperan

dalam membentuk karakter, kedisiplinan, serta kesiapan mental dan sosial siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Implikatif pada penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan pra-pembelajaran perlu dirancang secara terstruktur dan konsisten karena berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan belajar siswa. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya dilakukan di satu sekolah serta penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

### Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Reading Before Class: Meningkatkan Kesiapan Belajar dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 3(2), 506-511.
- Asisi, F. S., Ananda, T., Ancelina, S., Arinda, G. S., Dwi, T., Grace, M., & Wulandari, W. (2024). Pengaruh Literasi Terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa Kelas V Di SD 064973 Bhayangkara Medan. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Учредителу: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang*, 2(4), 143-155. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i4.1316>
- Avandra, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas VI SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2944-2960. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.618>
- Azizurrahman, A., Sabri, M., & Munir, M. (2023). Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Man 2 Lombok Timur. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 3(1), 43-58. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i1.394>
- Cahyani, A. (2023). Peningkatan hasil belajar ipas siswa kelas V SDN 2 talesan dengan penerapan model pembelajaran Pjbl melalui media diorama. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 137-144. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v9i2.151>
- Dhera, M. M., Ti'a, E., Lawe, Y. U., & Sego, M. I. S. (2024). Analisis Kebutuhan Siswa serta Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.827>
- Hasani, F., Wulandari, R., & Rabbani, M. D. (2025). Inovasi media pembelajaran digital untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 551-559. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i%601.751>
- Hibatulloh, H. M. (2024). Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(2), 18. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.18>
- Juhari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Kesiapan Belajar Statistik Melalui Pemberian Pre-Quiz Pada Mahasiswa Calon Guru SD. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 4(3), 174-182. <https://doi.org/10.53696/venn.v4i3.297>

- Khabibah, F. U., Saputra, W. N. E., & Lestariningsih, S. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Kelas IV A Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(2), 318-339. <https://doi.org/10.46229/elia.v3i2.670>
- Masruroh, S. D., & Rohman, F. (2025). Implementasi Kegiatan Membaca Sebelum Belajar dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Islam Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(1), 143-158. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.143-158>
- Maulida, M., & Faqihatuddiniyah, F. (2025). Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak dalam Pengenalan Huruf Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning, Make A Match, dan Media Pembelajaran Mekah (Studi Kasus Siswa Kelompok B3 TK Negeri Pembina Martapura). *Jurnal Literasi Digital*, 5(2), 170-180. <https://doi.org/10.54065/jld.5.2.2025.752>
- Munzir, M. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 247-254. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v6i3.5266>
- Nurhidayah, H., Gustiawati, R., Gani, R. A., & Kurniawan, F. (2024). Analisis Systematic Review Program Aktivitas Fisik untuk Anak Sekolah Dasar. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 23(4), 348-358. <http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v23i1.21789>
- Oktira, Y. S. (2019). Strategi Pembelajaran SAVi Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Seni Budaya DI SMK. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(6). <https://doi.org/10.33559/mi.v13i6.1425>
- Pranyoto, Y. H., & Djonler, D. (2025). Pengaruh Minat Baca terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Siswa Kelas IV dan V SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima Merauke. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.70343/myygbn12>
- Purwaningsih, P. (2025). Peningkatan Motorik Kasar melalui Permainan Tradisional Engklek pada TK B Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Dieksis ID*, 5(1), 47-57. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.1.2025.767>
- Rahayu, W., & Heryadi, D. (2025). Analisis Epistemologis Konsep Kebenaran Ditinjau dari Sumber, Cara, Sifat, dan Sikap Individu. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 180-190. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.1078>
- Raraswati, P., Meliyanti, M., & Aryanto, S. (2022). Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Pertemuan Tatap Muka (PTM) 100% Berdasarkan Hasil Evaluasi Penyelenggaraan PTMT di Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7782-7796. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3592>
- Rezkillah, I. I. (2025). Efektivitas Senam Pagi Sebagai Upayah Meningkatkan Kesehatan Anak Usia Dini Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 310-327. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36305>
- Rustiani, S., & Djafar, S. D. S. (2025). Pendampingan Pembiasaan Numerasi Pra-Pembelajaran sebagai Strategi Penguatan Kapasitas Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Community Service*, 1(2), 64-73.
- Sahabuddin, D. H., & Risnawati, R. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Analisis Waktu Terhadap Peningkatan Keterampilan Kognitif dan Afektif Siswa pada

Pembelajaran Bahasa dan Sastra . *Jurnal Dieksis ID*, 4(1), 1–12.

<https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.445>

Saputra, D., Wargadinata, W., & Fikri, S. (2025). Studi pustaka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 399-408. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27026>

Suherman, D., Haryati, T., & Kusumoningsih, D. (2024). Analisis Implementasi Pendekatan Teaching At the Right Level Dalam Modul Ajar Materi Proses Perumusan Dasar Negara Mgmp Pendidikan Pancasila Kota Semarang. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.25445>

Wahyuningrum, T. (2025). Kesiapan Anak Sekolah Dasar Ditinjau Dari Usia Masuk Sekolah Dan Kesehatan Fisik Dikaitkan Dengan Pencapaian Kognitif Anak Kelas 1 Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 1663-1672. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17638>

Widianti, A., Sulistyarningsih, D., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2025). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Pagi dalam Perspektif Behaviorisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 221-235. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21741>